

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Jilbab**

##### **1. Pengertian Jilbab**

Jilbab menurut kamus adalah kerudung lebar yang dipakai muslimah untuk menutupi kepala dan leher sampai dada. Sedangkan arti jilbab dalam surat Al-Ahzab 59 yang disebutkan dalam ayat dengan kata *al-jalabib* yang merupakan bentuk jamak dari jilbab, yaitu baju kurung yang meliputi seluruh tubuh wanita, lebih dari baju biasa dan kerudung.

Kitab Al-Munjid mengartikan jilbab sebagai baju atau pakaian yang lebar. Dalam kitab Al-Mufradat, karya Raghib Al-Isfahani, disebutkan bahwa jilbab adalah baju dan kerudung. Kitab Al-Qamus menyatakan jilbab sebagai pakaian luar yang lebar, sekaligus kerudung, yang dipakai kaum wanita untuk menutupi pakaian (dalam) mereka. Kitab Lisanul-Arab memberikan jilbab sebagai jenis pakaian yang lebih besar ketimbang sekedar kerudung dan lebih kecil ketimbang selendang besar (*rida'*), yang biasa dipakai kaum wanita untuk menutup kepala dan dada mereka. Imam Zamakhsyari, dalam kitab tafsirnya Al-Kasysyaf, mengartikan kata ini secara demikain pula. Kitab Tafsir Majma'ul-Bayan mengartikan jilbab sebagai kerudung yang biasa dipakai kaum wanita merdeka (bukan budak) untuk menutupi kepala dan muka, bila mereka hendak keluar rumah. Al-Hafiz dan Ibnu Hazm mengartikan jilbab sebagai pakaian yang menutupi seluruh tubuh (kecuali yang diperbolehkan tampak) dan bukan sebagiannya. (Husein Shahab:2004, h. 59)

Dalam buku Anggun Berjilbab (1995, h.53) juga diterangkan mengenai arti jilbab menurut penyusun kamus, diantaranya yang belum disebutkan di atas adalah :

- a) Ibnu Manzhur mendefinisikan jilbab sebagai “selendang atau pakaian lebar yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala punggung dan dada.”
- b) Dr. Ibrahim Anis mengartikan “jilbab sebagai pakaian dalam (gamis) atau selendang (khimar) atau pakaian untuk melapisi segenap pakaian

- perempuan bagian luar untuk menutupi semua tubuh seperti halnya mantel.”
- c) Imam Ar-Razi mengatakan bahwa “kata jilbab berasal dari kata jalbu, artinya menarik atau menghimpun, sedangkan jilbab berarti pakaian lebar seperti mantel.”
  - d) Edward William Lane, penyusun Arabic English Lexicon, mengartikan jilbab sebagai “*a garment with which the women covers her other garments; a women’s head covering; a garment with which she covers her head and bosom.*”
  - e) Hans Wehr mengartikan “jilbab sebagai *garment dress; gown; women dress.*”
  - f) Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengartikan jilbab sebagai “baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung yang menutupi kepala, sebagian muka dan dada.”
  - g) J. S. Badudu mengartikan jilbab sebagai “sejenis pakaian perempuan yang hampir menutup seluruh tubuhnya, yang terbuka hanya wajah dan tangan.”
  - h) Tim Penyusun Pustaka Azet mengartikan jilbab sebagai “kerudung, cadar, hijab, selendang, pakaian lebar yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala, punggung dan dada, pakaian dalam (gamis), selendang (khimar) atau pakaian untuk melapisi segenap pakaian perempuan bagian luar seperti halnya mantel.”
  - i) Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam mendefinisikan jilbab sebagai “sejenis baju kurung lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.”

Selanjutnya penulis Buku Anggun Berjilbab, Nina Surtiretna, menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan jilbab adalah busana muslimah, yaitu suatu pakaian yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran yang lebih besar yang menutup seluruh tubuh perempuan, kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan.

Dari beberapa uraian pengertian jilbab di atas, penulis menyimpulkan pengertian jilbab sebagai pakaian wanita yang longgar dan panjang yang menutupi seluruh tubuh wanita kecuali muka dan telapak tangan dengan penutup kepala yang menutupi sampai dada.



“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudarasaudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. An-Nur ayat 31)

Adapun kalimat memakai jilbab terdapat dalam kalimat yang berbunyi walyadhribna bikhumurihinna, maksudnya, menutupi bagian leher dan dadanya.

## **b. Dasar Hadits**

### **1) Hadits Riwayat Muslim**

“Ada dua golongan (dari umatku) yang akan masuk neraka: sekelompok orang yang mempunyai cambuk seperti ekor sapi. Dengan cambuk itu mereka memukuli manusia. Dan wanita-wanita yang berpakaian, namun seperti telanjang, genit dan melenggang-lenggangkan kepala mereka seperti punuk unta. Mereka tidak bisa masuk surga, bahkan mencium aromanya pun tidak. Padahal, aroma surga bisa dicium dari kejauhan perjalanan tertentu (perjalanan lima ratus tahun).” (HR. Muslim).

Berpakaian, namun seperti telanjang. Pengertiannya adalah, pada akhir zaman akan ada wanita yang memakai pakaian yang teramat tipis, hingga kulit tubuhnya kelihatan jelas. Atau, banyak wanita mengenakan pakaian yang hanya menutup sebagian tubuh, sementara auratnya tetap terbuka. Yang demikian, bisa dikatakan mengenakan pakaian, namun pada hakikatnya tetap telanjang.

## 2) Hadits Riwayat Bukhori

“Pada Idul Fitri dan Idul Adha, kami diperintahkan Rasulullah SAW agar mengajak keluar mereka (kaum wanita, para perawan, wanita-wanita yang sedang haid dan wanita-wanita yang jarang keluar dari rumahnya. Adapun wanita yang sedang haid tidak mengerjakan sholat, bersandar kepada kebaikan dan dakwah pada kaum muslim, akupun berkata: ‘wahai Rasulullah SAW diantara kami ada yang tidak memakai jilbab.’, beliau menjawab: ‘hendaknya saudaranya memakaikan jilbab untuknya).” (HR. Bukhori)

Dari hadits di atas dapat diketahui betapa memakai jilbab adalah sesuatu yang harus dilaksanakan oleh setiap muslimah, sampai-sampai Rasulullah juga menyuruh meminjamkan jilbab pada wanita yang tidak memiliki jilbab.

## 3) Hukum Memakai Jilbab

Dari beberapa ayat Al-Qur’an dan hadits di atas telah diterangkan mengenai perintah memakai jilbab bagi setiap muslimah. Dan Sudah menjadi keharusan bagi orang yang beriman untuk mengikuti ajaran dan petunjuk yang tercantum dalam Al-Qur’an. Sebagaimana diterangkan:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ  
وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُّبِينًا ٣٦

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.” (QS. Al-Ahzab: 36)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perintah memakai jilbab bagi wanita muslimah apabila keluar dari rumahnya untuk suatu keperluan adalah wajib. Hal ini dikarenakan perintah memakai jilbab telah ditetapkan dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits.

### 3. Kriteria Jilbab

#### a. Kriteria Jilbab

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekali terdapat modelmodel pakaian muslimah. Islam tidak melarang mengikuti perkembangan model asalkan tetap dalam batas-batas keislaman. Dikutip pada buku karangan Fada Abdur Razak Al-Qashir, Wanita muslimah, (2004 : 183) Adapun kriteria jilbab sebagai berikut, yaitu:

##### 1) Tebal

Bahan pakaian muslimah tak boleh sedemikian tipis sehingga tak menyembunyikan warna kulit yang ditutupinya. Pernah Rasulullah dihadahi sepotong bahan pakaian tipis. Ia kemudian menghadihkannya pada Usamah bin Zaid yang pada gilirannya, menghadihkannya kepada isterinya. Mengetahui itu, Rasulullah bersabda:

“Mintalah ia agar memakai ghalalah (suatu bahan pakaian tebal yang dipakai di bawah jilbab) karena aku khawatir bahwa jilbab itu akan menunjukkan ukuran tulang-tulangunya (atau bentuk tubuhnya).” (Husein Shahab, Op. Cit, h. 62).

##### 2) Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah bersabda “Laki-laki dilaknat jika memakai pakaian wanita, demikian juga wanita yang memakai pakaian laki-laki.” (HR.Abu Daud).

##### 3) Tidak menyerupai pakaian orang-orang non-muslim atau pun kafir. Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ  
وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥١﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS.Al-Maidah:51)

4) Bahannya juga sebaiknya modelnya tidak terlalu mewah

Hal tersebut berdasarkan sabda Rasulullah SAW: “Barang siapa yang mempergunakan pakaian mewah, maka di hari kiamat nanti Allah akan memakaikan pakaian yang sangat hina kepadanya. Kemudian pakaian tersebut akan dihiasi oleh api neraka.”

5) Tidak dibubuhi minyak wangi

Hal tersebut berdasarkan sabda Rasulullah SAW: “Perempuan manapun yang mempergunakan wangi-wangian, kemudian lewat pada suatu kaum sehingga mereka mencium wangi tersebut, maka perempuan tersebut dihukum sebagai pezina.”

6) Harus longgar atau tidak ketat

Usama bin Said berkata:

“Pernah Rasulullah SAW, memberi saya baju qibthiyah yang tebal hadiah dari Dihya Al-Kalbi. Baju itupun saya pakaikan pada isteri saya, Nabi bertanya kepada saya, ‘Mengapa kamu tidak memakai baju qibthiyah?’ Saya menjawab, ‘Baju itu saya pakaikan isteri saya.’ Beliau lalu berkata, ‘Perintahkan isterimu agar memakai baju dalam ketika memakai bajuqibthiyah, karena saya khawatir baju qibthiyah itu masih bisa menggambarkan bentuk tulangnyanya.” (HR. Adh-Dhiya’ Al-Magdisi).

#### **4. Faktor-faktor dalam Pemakaian Jilbab**

Dikuti dari Buku Anggun Berjilbab karya Nina Surtiretna Adapun faktor - faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menggunakan jilbab yaitu:

**a. Faktor Intern**

Faktor intern yaitu pengaruh emosi (perasaan) yang mana dari pengaruh emosi tersebut memunculkan selektifitas. Selektifitas di sini merupakan daya pilih atau minat perhatian untuk menerima, mengolah pengaruh - pengaruh yang datang dari luar diri manusia.

Emosi mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan perilaku keagamaan. Hal ini didukung oleh Dr. Zakiah Daradjat yang menyatakan “Sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa menghindari emosinya”.

**b. Faktor Ekstern**

Faktor fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Termasuk dalam faktor eksternal yaitu:

**c. Lingkungan Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Seorang ahli psikologi, yaitu Hurlock berpendapat bahwa keluarga merupakan “Training Centre” bagi penanaman nilai-nilai (termasuk juga nilai-nilai agama).

Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai



(tata krama, sopan santun, atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun sosial kemasyarakatan. Peranan keluarga terkait dengan upaya-upaya orang tua dalam menanam nilai-nilai agama kepada anak, yang prosesnya berlangsung pada masa pralahir atau dalam kandungan dan pasca lahir. Pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada masa pralahir didasarkan kepada pengamatan para ahli psikologi terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa gangguan jiwa mereka dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (ibu) pada masa mereka berada dalam kandungan.

#### **d. Lingkungan Masyarakat**

Yang dimaksud lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah keagamaan anak.

Dalam masyarakat anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (peer group) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama atau berakhlak mulia, maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya, yaitu teman sepergaulannya menunjukkan kebobrokan moral maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.

Kualitas pribadi, perilaku atau akhlak orang dewasa yang menunjang bagi perkembangan kesadaran beragama anak adalah mereka yang

- (a) taat melaksanakan ajaran agama seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling menolong dan bersikap jujur.
- (b) menghindari sikap dan perilaku yang dilarang agama seperti sikap permusuhan, saling mencurigai, bersikap munafik, mengambil hak orang lain (mencuri, korupsi) dan perilaku maksiat lainnya (judi, berzina, minum minuman keras).

**e. Lingkungan Akademis**

Dimana merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan kepada anak, agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), social maupun moral spiritual. Imam Ghozali mengemukakan tentang peranan guru dalam pendidikan akhlak anak bahwa penyembuhan badan memerlukan seorang dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam-macam penyakitnya dan cara-cara penyembuhannya. Demikian pula halnya dengan penyembuhan jiwa dan akhlak. Keduanya membutuhkan guru yang tahu tentang tabiat dan kekurangan jiwa manusia serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya.

**f. Kewibawaan Orang yang Mengemukakan Sikap/ Perilaku**

Dalam hal ini adalah mereka yang berotoritas dan berprestasi tinggi dalam masyarakat yaitu para pemimpin baik formal maupun non formal. Dari kewibawaan mereka akan muncul simpati, sugesti dan imitasi pada seseorang atau masyarakat. Oleh karena itu dakwah atau penerangan agama yang

disampaikan oleh orang-orang yang memiliki otoritas dan prestise dalam bidangnya akan diterima masyarakat dengan cepat dan penuh keyakinan.

## **B. Perilaku Moral**

### **1. Pengertian Perilaku**

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Menurut Skinner (Notoatmodjo:2003), merumuskan bahwa “perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon”.

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Notoatmojo, 2005). Psikologi memandang perilaku manusia (*Human Behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Berbicara tentang perilaku, manusia itu unik /khusus. Artinya tidak sama antar dan inter manusianya. Baik dalam hal kepandaian, bakat, sikap, minat, maupun kepribadian. Manusia berperilaku atau beraktivitas karena adanya tujuan tertentu. Dengan adanya need atau kebutuhan diri seseorang maka akan muncul motivasi/penggerak , sehingga manusia itu berperilaku ,

baru tujuan tercapai dan individu mengalami kepuasan. Siklus melingkar kembali memenuhi kebutuhan berikutnya atau kebutuhan lain dan seterusnya dalam suatu proses terjadinya perilaku manusia (Widyatun, 1999).

Sedangkan menurut Bandura, suatu formulasi mengenai perilaku dan sekaligus dapat memberikan informasi bagaimana peran perilaku itu terhadap lingkungan dan terhadap individu atau organisme yang bersangkutan. Formulasi Bandura berwujud  $B = \text{behavior}$ ,  $E = \text{environment}$ ,  $P = \text{person}$ , atau organisme. Perilaku lingkungan dan individu itu sendiri saling berinteraksi satu sama lain. Ini berarti bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, disamping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan. Demikian pula lingkungan, dapat mempengaruhi individu (Walgito, 2003).

## **2. Pengertian Moral**

Moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standard baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.

Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Dalam pengertian umum, sikap adalah rasa senang atau tidak senang terhadap obyek, baik berupa orang, binatang atau benda. Perilaku menunjukkan tindakan seseorang dalam situasi tertentu. Sikap merupakan suatu konsep yang mampu menjembatani keadaan psikologis seseorang dengan sasaran prestasinya sebagai salah satu dari konsep kawasan afektif, sikap juga bersifat abstrak dan tidak jelas karena ada didalam budi nurani seseorang manusia. Sikap adalah suatu keadaan psikologi yang dapat menimbulkan tingkah laku tertentu dalam situasi yang tertentu pula dimungkinkannya kondisi psikologis dalam diri seseorang karena sikap telah internalisasi dalam sistem nilai yang dianutnya untuk selanjutnya menjalani menjadi tingkah laku.

Dengan adanya moral baik yang tumbuh dalam masyarakat, kehidupan bersosialisasi di dalamnya akan terasa damai. Hal tersebut harus dipatuhi, karena moral memiliki fungsi dalam mengatur, menjaga ketertiban, dan menjaga keharmonisan antar masyarakat yang ada dalam suatu pranata sosial.

Tokoh yang paling dikenal dalam kaitannya dengan pengkajian perkembangan moral adalah Lawrence E. Kohlberg. Melalui Disertasinya yang sangat monumental yang berjudul *The Development of Modes of Moral Thinking and Choice in the Years 10 to 16* yang diselesaikan di University of Chicago pada tahun 1958, dia melakukan penelitian empiris lintas kelompok usia tentang cara pertimbangan moral terhadap 75 orang anak remaja yang berasal dari daerah sekitar Chicago. Anak-anak dibagi dalam tiga kelompok usia, yaitu kelompok usia 10, 13, dan 16 tahun. Penelitiannya dilakukan dengan cara menghadapkan pada subjek penelitian/responden kepada berbagai dilema moral dan selanjutnya mencatat semua reaksi mereka. Dalam pandangan Kohlberg, sebagaimana juga pandangan Jean Piaget salah seorang yang sangat dikaguminya bahwa berdasarkan penelitiannya, tampak bahwa anak-anak dan remaja menafsirkan segala tindakan dan perilakunya sesuai dengan

struktur mental mereka sendiri dan menilai hubungan sosial dan perbuatan tertentu baik atau buruk seiring dengan tingkat perkembangan atau struktur moral mereka masing-masing.

Fishbein (1975) mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan dan mempengaruhi perilaku. Sikap tidak identik dengan respons dalam bentuk perilaku, tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang dapat diamati. Secara operasional, sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respons reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, peristiwa, atau situasi.

Menurut Chaplin (1981) dalam Dictionary of Psychology menyamakan sikap dengan pendirian. Chaptin menegaskan bahwa sumber dari sikap tersebut bersifat kultural, familial, dan personal. Artinya, kita cenderung beranggapan bahwa sikap-sikap itu akan berlaku dalam suatu kebudayaan tertentu, selaku tempat individu dibesarkan. Jadi, ada semacam sikap kolektif (collective attitude) yang menjadi stereotipe sikap kelompok budaya masyarakat tertentu. Sebagian besar dari sikap itu berlangsung dari generasi ke generasi di dalam struktur keluarga. Akan tetapi, beberapa dari tingkah laku individu juga berkembang selaku orang dewasa berdasarkan pengalaman individu itu sendiri. Para ahli psikologi sosial bahkan percaya bahwa sumber-sumber penting dari sikap individu adalah propaganda dan sugesti dari penguasa-penguasa, lembaga pendidikan, dan lembaga-lembaga lainnya yang secara sengaja diprogram untuk mempengaruhi sikap dan perilaku individu.

### **3. Faktor Faktor Perkembangan Nilai Moral**

Nilai moral adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai moral.

Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri individu dengan adanya interaksi aktifitas dari dalam dan luar individu. Seorang anak belum memiliki nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tentang apa yang dianggap baik dan buruk oleh kalangan sosialnya. Pengajaran moral terhadap remaja, tidak dapat diajarkan secara teori saja, melainkan diperlukan sebuah praktek. Remaja akan dapat cepat memahami sebuah ilmu baru dengan cara diberikan contoh langsung. Karena cara berpikir remaja adalah meniru. Jika seorang remaja diajari mengenai moral baik, maka ajaklah ia ke lingkungan sosialisasi yang baik.

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, bahwa berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan moral dapat mempengaruhi perkembangan pada diri individu. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai moral dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya. Baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan nilai moral dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.

Perkembangan nilai moral dan sikap individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Karena lingkungan dapat membentuk karakter seseorang, baik itu secara psikologis, sosial, dan budaya. Jika suatu individu berada di lingkungan yang pergaulannya baik, sopan, menghormati, maka karakter yang terbentuk pada individu tersebut akan baik pula. Namun jika lingkungannya jahat, kasar, tidak memiliki sopan santun, maka karakter yang terbentuk akan seperti itu.

Lingkungan pembentukan karakter pada anak, tidak hanya di lingkungan tempatnya bermain. Namun keluarga dan sekolah pun memiliki andil dalam pembentukan karakter anak. Justru keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Karena nilai moral dan sikap individu tumbuh dan berkembang di dalamnya. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri individu dengan adanya interaksi aktifitas dari dalam dan luar individu. Seorang anak belum memiliki nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tentang apa yang dianggap baik dan buruk oleh kalangan sosialnya.

#### **4. Perkembangan Moral dan Religi dalam Masyarakat**

Masyarakat sebagai lingkungan tersier (ketiga) adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Terutama dengan maju pesatnya teknologi komunikasi massa, maka hampir-hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Seseorang yang dewasa sudah mampu memilih lingkungannya untuk bersosialisasi. Tidak lagi hanya bersosialisasi dengan lingkungan keluarga atau sekolah. Melainkan dengan lingkungan yang lebih luas, masyarakat. Lingkungan yang terluas dan menawarkan berbagai macam jenis pergaulan bagi remaja. Dari lingkungan masyarakat yang jahat maupun



yang baik. Dari kelas sosial yang tinggi maupun yang rendah. Dari etnis yang superior maupun yang inferior. Bahkan dari kelas pejabat maupun gelandangan dapat menjadi lingkungan baru bagi remaja dalam bersosialisasi.

Menjadi dewasa dan menjadi pribadi yang bebas mengatur diri sendiri mungkin menjadi impian bagi setiap remaja. Menjadi dewasa berarti mendapatkan lebih banyak kebebasan untuk mengatur apa yang ingin kita lakukan dibandingkan ketika kita masih kecil dulu, di mana kita masih suka mengikuti apa yang dikatakan orangtua kita. Namun begitu, kebebasan selalu muncul bersama dengan tanggung jawab. Hal ini yang sering tidak disadari atau sengaja dilupakan oleh para remaja. Sebagai bagian dari masyarakat, mau tidak mau kita semua tidak bisa lagi hidup menurut cara dan kesukaan kita sendiri. Ada peraturan yang memang diciptakan untuk mengatur ketertiban dalam hidup bersama-sama orang lain. Demikianlah setiap orang, baik tua maupun muda, merupakan anggota masyarakat yang saling berhubungan.

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa . Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa ini sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Di sisi lain tiadanya moral dan religi ini sering kali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja.

Moral dan religi sangat penting yang dimiliki oleh seseorang saat ini. Karena dalam hal ini itu merupakan pegangan atau pedoman suatu individu dalam bermasyarakat, sedangkan religi merupakan kepercayaan yang dianut

oleh individu untuk menuntunnya kearah yang lebih baik. Kedua hal tersebut memanglah harus ada dalam tiap individu. Karena itulah penyeimbang dalam jiwa individu untuk dipandang baik dimata masyarakat serta dimata Tuhan.

Jika seseorang tersebut melakukan perilaku moral yang buruk, ia akan mendapat dua kerugian. Dipandang buruk oleh masyarakat, serta tidak dapat kemuliaan dimata Tuhannya. Sedangkan jika seseorang tersebut melakukan moral yang baik, tidak hanya masyarakat saja yang senang dan bangga, melainkan Tuhan pun akan bangga terhadap salah satu umatnya tersebut.

Dipandang dari sudut ajaran agama, misalnya agama islam maka yang terpenting adalah akhlak (moral), sehingga ajarannya yang terpokok adalah untuk memberikan bimbingan moral dimana Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Malik, dalam al-Muwaththa` ) . Rosululloh memberikan contoh dari akhlak yang mulia itu di antara sifat beliau yang terpenting adalah: sidhiq, amanah, tabligh, fathonah dan adil.

Dilihat dari manapun definisi tentang moral, maka definisi itu akan menunjukkan bahwa moral itu sangat penting bagi tiap-tiap orang. Jika kita tinjau keadaan masyarakat indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini mulai terikat soal moral sebagian masyarakat telah rusak, atau mulai merosot. Dimana telah terlihat, kepentingan umum tidak lagi yang nomor satu, akan tetapi kepentingan dan keuntungan pribadi lah yang menonjol pada banyak orang.

Religi, yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya telah diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dihindari. Agama, mengatur juga tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk dalam moral. Hal lain yang termasuk dalam moral adalah sopan santun, tata krama, dan norma-norma masyarakat lain.

Itulah moral dan religi. Mereka saling berkesinambungan dalam mengatur dan merubah individu ke arah yang lebih baik. Ibaratnya, moral dan religi telah menyempurnakan nilai seseorang dalam menghormati antar masyarakat dan menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut pun telah di ajarkan di agama manapun.

Mores atau moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman atau petunjuk ini dibutuhkan juga menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dengan *unifying philosophy of life* dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini.

Moral harus diterapkan bahkan harus ada dalam diri remaja. Karena moral merupakan pedoman bagi remaja dalam menemukan jalan untuk mencari jati dirinya. Tanpa adanya moral, nantinya remaja yang menuju kedewasaan akan merasa kesulitan dalam menemukan jati dirinya. Di masa mendatang yang ia ketahui hanyalah konflik dan mementingkan dirinya sendiri. Dengan berpegang kuat pada moral, nantinya remaja akan terhindar oleh hal-hal yang merugikan dan konflik-konflik kebatinan yang akan melanda jiwanya.

Dengan kurang aktifnya orang tua dalam membimbing remaja (bahkan pada beberapa remaja sudah terjadi hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua), maka pedoman berupa *mores* ini makin diperlukan oleh remaja. Seseorang sudah tidak hanya bersosialisasi dengan keluarga, melainkan dengan

masyarakat. Bukan berarti ia tidak memerlukan sosok orang tua sebagai *mentor* utamanya dalam mengajarkan moral. Justru dengan dia bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas, peran orang tua sangatlah dibutuhkan. Karena orang tua memiliki fungsi sebagai pengontrol tingkah laku serta moral anaknya. Apa yang diterima oleh seseorang diluar, tentulah harus berdasarkan kesepakatan moral yang dipegang oleh keluarga. Semakin kuat pedoman anak dan keluarganya terhadap nilai-nilai moral, kemungkinan dari seorang anak terjerumus dalam kelamnya lingkungan masyarakat semakin kecil.

### **C. Mahasiswa**

#### **1. Pengertian Mahasiswa**

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012: 5).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id)). Menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18

sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah mahasiswi FKIP Unpas angkatan 2012 yang sudah memakai jilbab dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif.

## **2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa**

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2002: 74).

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat

mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk, 2008: 672 ).

Ciri - ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas - tugas perkembangan yaitu (Gunarsa: 2001: 129-131);

- a. Menerima keadaan fisiknya; perubahan fisiologis dan organis yang sedemikian hebat pada tahun –tahun sebelumnya, pada masa remaja akhir sudah lebih tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menetap dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi mengganggu dan sedikit demi sedikit mulai menerima keadaannya.
- b. Memperoleh kebebasan emosional; masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (orangtua). Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi - fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Dia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya.
- c. Mampu bergaul; dia mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun oranglain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dia mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.

- d. Menemukan model untuk identifikasi; dalam proses ke arah kematangan pribadi, tokoh identifikasi sering kali menjadi faktor penting, tanpa tokoh identifikasi timbul keaburan akan model yang ingin ditiru dan memberikan pengarahan bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaik - baiknya.
- e. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; pengertian dan penilaian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri mulai terpujuk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber pada keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai.
- f. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma; nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun nilai moral. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai - nilai umum (positif) yang berlaku dilingkungannya.
- g. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak - kanakan; dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan ia mampu mengurus dan menentukan sendiri. Dapat dikatakan masa ini ialah masa persiapan ke arah tahapan perkembangan berikutnya yakni masa dewasa muda.

Apabila telah selesai masa remaja ini, masa selanjutnya ialah jenjang kedewasaan. Sebagai fase perkembangan, seseorang yang telah memiliki corak dan bentuk kepribadian tersendiri. Menurut Langeveld (dalam Ahmadi & Sholeh, 1991: 90) ciri - ciri kedewasaan seseorang antara lain;

- 1) Dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya. Ia tidak selalu minta pertolongan orang lain dan jika ada bantuan orang lain tetap ada pada tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas - tugas hidup.
- 2) Dapat bertanggung jawab dalam arti sebenarnya terutama moral.
- 3) Memiliki sifat - sifat yang konstruktif terhadap masyarakat dimana ia berada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa ialah pada penampilan fisik tidak lagi mengganggu aktifitas dikampus, mulai memiliki intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan berpikir yang matang untuk masa depannya, memiliki kebebasan emosional untuk memiliki pergaulan dan menentukan kepribadiannya. Mahasiswa juga ingin meningkatkan prestasi dikampus, memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas - tugas kuliah, serta mulai memikirkan nilai dan norma - norma dilingkungan kampus maupun dilingkungan masyarakat dimana dia berada.

### **3. Peranan dan Tanggung Jawab Mahasiswa**

Secara konvensional dapat disebut mahasiswa adalah merupakan generasimuda yang belajar dan beraktifitas di Perguruan Tinggi. Penegasan bahwa mahasiswa merupakan orang-orang yang belajar di Perguruan Tinggi jelas menempatkan posisi mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat



PerguruanTinggi, yang merupakan tempat segala bentuk ilmu Mahasiswa sebagai masyarakat intelektual dan sekaligus sebagaiwarganegara tentu saja memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan.Sebab, idealnya mahasiswa dituntut bukan hanya untuk cerdas dalam belajar,tetapi lebih dari pada itu juga harus kritis terhadap kenyataan sosial yang ada.

Adapun peranan Mahasiswa (Santrock, John W. Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua: 2008) adalah sebagai berikut :

a. Mahasiswa Sebagai “*Iron Stock*”

Mahasiswa dapat menjadi *Iron Stock*, yaitu mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Intinya mahasiswa itu merupakan aset, cadangan, harapan bangsa untuk masa depan. Tak dapat dipungkiri bahwa seluruh organisasi yang ada akan bersifat mengalir, yaitu ditandai dengan pergantian kekuasaan dari golongan tua ke golongan muda, oleh karena itu kaderisasi harus dilakukan terus-menerus. Dunia kampus dan kemahasiswaannya merupakan momentum kaderisasi yang sangat sayang bila tidak dimanfaatkan bagi mereka yang memiliki kesempatan.

Dalam konsep Islam sendiri, peran pemuda sebagai generasi pengganti tersirat dalam Al-Maidah:54, yaitu pemuda sebagai pengganti generasi yang sudah rusak dan memiliki karakter mencintai dan dicintai, lemah lembut kepada orang yang beriman, dan bersikap keras terhadap kaum kafir. Sejarah telah membuktikan bahwa di tangan generasi mudalah

perubahan-perubahan besar terjadi, dari zaman nabi, kolonialisme, hingga reformasi, pemudalah yang menjadi garda depan perubah kondisi bangsa.

b. Mahasiswa Sebagai “*Guardian of Value*”

Mahasiswa sebagai *Guardian of Value* berarti mahasiswa berperan sebagai penjaga nilai-nilai di masyarakat. Mahasiswa sebagai insan akademis yang selalu berpikir ilmiah dalam mencari kebenaran. Kita harus memulainya dari hal tersebut karena bila kita renungkan kembali sifat nilai yang harus dijaga tersebut haruslah mutlak kebenarannya sehingga mahasiswa diwajibkan menjaganya. Sedikit sudah jelas, bahwa nilai yang harus dijaga adalah sesuatu yang bersifat benar mutlak, dan tidak ada keraguan lagi di dalamnya. Nilai itu jelaslah bukan hasil dari pragmatisme, nilai itu haruslah bersumber dari suatu dzat yang Maha Benar dan Maha Mengetahui.

Selain nilai yang di atas, masih ada satu nilai lagi yang memenuhi kriteria sebagai nilai yang wajib dijaga oleh mahasiswa, nilai tersebut adalah nilai-nilai dari kebenaran ilmiah. Walaupun memang kebenaran ilmiah tersebut merupakan representasi dari kebesaran dan keeksisan Allah, sebagai dzat yang Maha Mengetahui. Kita sebagai mahasiswa harus mampu mencari berbagai kebenaran berlandaskan watak ilmiah yang bersumber dari ilmu-ilmu yang kita dapatkan dan selanjutnya harus kita terapkan dan jaga di masyarakat.

Pemikiran *Guardian of Value* yang berkembang selama ini hanyalah sebagai penjaga nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya, atau menjaga nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, kesigapan, dan lain sebagainya. Hal itu

tidaklah salah, penjelasan *Guardian of Value* hanya sebagai penjaga nilai-nilai yang sudah ada juga memiliki kelemahan yaitu bilamana terjadi sebuah pergeseran nilai, dan nilai yang telah bergeser tersebut sudah terlanjur menjadi sebuah perimeter kebaikan di masyarakat, maka kita akan kesulitan dalam memandang arti kebenaran nilai itu sendiri.

c. Mahasiswa Sebagai “*Agent of Change*”

Mahasiswa sebagai *Agent of Change* Artinya adalah mahasiswa sebagai agen dari suatu perubahan. Perubahan merupakan sebuah perintah yang diberikan oleh Allah swt. Berdasarkan Qur'an surat Ar-Ra'd : 11, dimana dijelaskan bahwa suatu kaum harus mau berubah bila mereka menginginkan sesuatu keadaan yang lebih baik. Lalu berdasarkan hadis yang menyebutkan bahwa orang yang hari ini lebih baik dari hari kemarin adalah orang yang beruntung, sedangkan orang yang hari ini tidak lebih baik dari kemarin adalah orang yang merugi. Oleh karena itu betapa pentingnya arti sebuah perubahan yang harus kita lakukan.

Mahasiswa adalah golongan yang harus menjadi garda terdepan dalam melakukan perubahan dikarenakan mahasiswa merupakan kaum yang “eksklusif”, hanya 5% dari pemuda yang bisa menyandang status mahasiswa, dan dari jumlah itu bisa dihitung pula berapa persen lagi yang mau mengkaji tentang peran-peran mahasiswa di bangsa dan negaranya ini. Mahasiswa-mahasiswa yang telah sadar tersebut sudah seharusnya tidak lepas tangan begitu saja. Mereka tidak boleh membiarkan bangsa ini melakukan perubahan ke arah yang salah. Merekalah yang seharusnya melakukan perubahan-perubahan tersebut.

Perubahan itu sendiri sebenarnya dapat dilihat dari dua pandangan. Pandangan pertama menyatakan bahwa tatanan kehidupan bermasyarakat sangat dipengaruhi oleh hal-hal bersifat materialistik seperti teknologi, misalnya kincir angin akan menciptakan masyarakat feodal, mesin industri akan menciptakan masyarakat kapitalis, internet akan menciptakan masyarakat yang informatif, dan lain sebagainya. Pandangan selanjutnya menyatakan bahwa ideologi atau nilai sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan. Sebagai mahasiswa nampaknya kita harus bisa mengakomodasi kedua pandangan tersebut demi terjadinya perubahan yang diharapkan. Itu semua karena kita berpotensi lebih untuk mewujudkan hal-hal tersebut.

#### **D. Pengaruh Pemakaian Jilbab Terhadap Perilaku Moral**

##### **1. Hubungan Perilaku Moral dengan Karakter**

Menurut Ar-Rozi (tt) dalam Sudarsono (2010, hal.59) etika atau moral adalah sebagai obat pencahar rohani (spiritual physic), merupakan sebuah penjelasan yang terpercaya mengenai ajaran plato tentang jiwa yang mempunyai tiga bagian untuk menjaga keselarasan dan keseimbangan lurusnya moral spiritual jiwa (Sudarsono, 2010, hal.56).

Perilaku moral adalah perilaku yang mengikuti kode moral kelompok masyarakat tertentu. Moral dalam hal ini berarti adat kebiasaan atau tradisi. Perilaku tidak bermoral berarti perilaku yang gagal mematuhi harapan kelompok sosial tersebut. Ketidakpatuhan ini bukan karena ketidakmampuan memahami harapan kelompok tersebut, tetapi lebih disebabkan oleh ketidaksetujuan terhadap harapan kelompok sosial tersebut, atau karena kurang

merasa wajib untuk mematuhi. Perilaku di luar kesadaran moral adalah perilaku

Menurut Tadkiratun Musfiroh “Karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (behavior), motivasi (motivations), dan ketrampilan (skills), meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik” (2008: 27). Menurut Megawangi dalam buku Darmiyati (2004: 110) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya”

Menurut Mulyana nilai merupakan “Sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Nilai tersebut pada umumnya mencakup tiga wilayah, yaitu nilai intelektual (benar-salah), nilai estetika (indah-tidak indah), dan nilai etika (baik-buruk)” (2004: 24).

Istilah moral berasal dari kata *moralis* (Latin) yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup: sama dengan istilah etika yang berasal dari kata *ethos* (Yunani). Tema moral erat kaitannya dengan tanggung jawab sosial yang teruji secara langsung, sehingga moral sangat terkait dengan etika. Sedangkan tema nilai meski memiliki tanggung jawab sosial dapat ditangguhkan sementara waktu. Sebagai contoh kejujuran merupakan nilai yang diyakini seseorang, namun orang tersebut (menangguhkan sementara waktu) melakukan korupsi (Udik Budi Wibowo, 2010: 4).

Dari pemaparan diatas tampak bahwa pengertian karakter kurang lebih sama dengan moral dan etika, yakni terkait dengan nilai-nilai yang diyakini seseorang dan selanjutnyaditerapkan dalam hubungannya dengan tanggung jawab sosial. Udik Budi Wibowo (2010: 4) mengemukakan “Manusia yang berkarakter adalah individu yang menggunakan seluruh potensi diri, mencakup

pikiran, nurani, dan tindakannya seoptimal mungkin untuk mewujudkan kesejahteraan umum”.

## **2. Perilaku Moral dalam Islam**

Pengertian akhlak dan moral sering disamakan dengan etika, ada pula ulama yang mengatakan bahwa akhlak merupakan etika islam. Akhlak secara etimologi istilah yang diambil dari bahasa arab dalam bentuk jamak. Al-Khulq merupakan bentuk mufrod (tunggal) dari Akhlak yang memiliki arti kebiasaan, perangai, abiat, budi pekerti.

Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari manusia dengan sengaja. Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggal. Kata khulq dalam firman Allah SWT merupakan pemberian kepada Muhammad sebagai bentuk pengangkatan menjadi Rasul Allah”. Sebagaimana diterangkan dalam Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4: “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Secara etimologi kedua istilah akhlak dan etika mempunyai kesamaan makna yaitu kebiasaan dengan baik dan buruk sebagai nilai kontrol. Selanjutnya Untuk mendapatkan rumusan pengertian akhlak dan etika dari sudut terminologi, ada beberapa istilah yang dapat dikumpulkan. Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya 'ulumiddin, menyatakan bahwa, “Khuluk yakni sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan dan pemikiran yang mendalam.”

Al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan-perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kesian. Disini imam al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan

terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguh tidaklah mungkin namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani.

Baik dan buruk akhlak manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abul A'la al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. Pertama, sistem moral yang berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. Kedua, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler (al-Maududi, 1971: 9).

Sistem moral yang berdasar pada gagasan keimanan pada Tuhan dan akhirat dapat ditemukan pada sistem moral Islam. Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya al-akhlak al-karimah yang pola perilakunya dilandasi dan mewujudkan nilai Iman, Islam, dan Ihsan. Iman sebagai al-quwwah al-dakhiliyyah, kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus ber-muraqabah (mendekatkan diri kepada Tuhan) dan muhasabah terhadap perbuatan yang akan, sedang, dan sudah dikerjakan. Dan ubudiyah adalah merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak bahkan hanya dengan mengikatkan jiwa dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah. Akhlak tidak akan nampak dalam

perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt. (Hawa, 1977: 72).

Sedangkan sistem moral yang kedua adalah sistem yang dibuat atau hasil pemikiran manusia (*secular moral philosophies*), dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekuler, baik itu murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun akhlak manusia (Faisal Ismail, 1998: 181). Sistem moral ini merupakan topik pembicaraan para filosof yang sering menjadi masalah penting bagi manusia, sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan baik dan buruknya perilaku, sehingga muncullah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik buruk yang berbeda. Sebagai contoh aturan Hedonisme menekankan pada kebahagiaan, kenikmatan, dan kelezatan hidup duniawi. Aliran intuisi menggunakan kekuatan batiniyah sebagai tolok ukur yang kebenarannya bersifat nisbi menurut Islam. Aliran adat kebiasaan memegang adat kebiasaan yang sudah dipraktekkan oleh kelompok masyarakat tanpa menilai dari sumber nilai universal (al-Quran).

### **3. Pengaruh Pemakaian Jilbab Terhadap Perilaku Moral**

Pada hakikatnya jilbab merupakan penutup aurat bagi wanita muslim dan diwajibkan bagi wanita muslim memakai jilbab di luar rumah. Jilbab diidentitaskan bahwa pemakainya adalah seorang muslim karena tingkatan bagi muslimah yang sejati akan terlihat jika selalu memakai busana yang selalu menutup auratnya bila bertemu yang bukan muhrimnya dan ketika keluar rumah. Di masyarakat umum masih banyak ditemui wanita muslim yang



mempraktikkan pemakaian jilbab “kadang-kadang”, dalam pengertian belum seterusnya memakai jilbab.

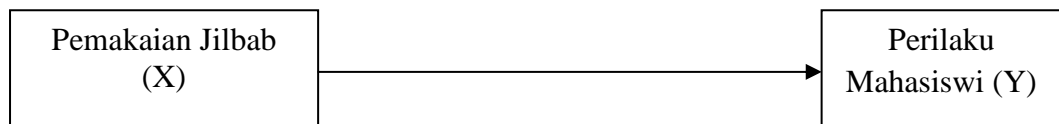
Di dalam masyarakat umum wanita yang memakai jilbab juga ditemukan di kampus, dari mulai staf/karyawan, dosen sampai mahasiswi. Lembaga pendidikan formal yang mewajibkan warganya memakai jilbab merupakan lembaga yang basisnya beragama Islam seperti madrasah ataupun kampus swasta Islam, di kampus negeri ataupun swasta juga dapat kita lihat banyak mahasiswinya yang memakai jilbab ketika di kampus.

Fenomena menarik pada pola pemakaian jilbab di kalangan mahasiswi FKIP Universitas Pasundan Bandung memberi daya tarik bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang hal tersebut. Di kampus negeri tersebut terdiri dari murid laki-laki dan wanita yang mayoritas beragama Islam dan beberapa mahasiswa yang beragama non Islam. Ternyata, kebanyakan mahasiswi di kampus tersebut banyak yang memakai jilbab. Namun, pemakaiannya belum dijadikan suatu kewajiban pada diri mahasiswi baru beberapa saja mahasiswi yang memakai jilbab sebagai kewajiban dan untuk sebagian pula hanya dijadikan mode yang sedang *nge-trend*. Padahal dengan berjilbab sedikit banyak dapat mempengaruhi jiwa wanita sehingga dapat membentuk budi pekerti yang luhur. Sebab aktivitas berjilbab tidak hanya mementingkan cara berjilbab, bentuk, ukuran, dan nilai seninya saja, akan tetapi juga diharapkan dapat mencerminkan perilaku yang baik terhadap sesama dan pribadi yang berakhlak mulia. Sehingga mereka yang sebelum berjilbab menghabiskan waktu mereka dengan kegiatan yang kurang bermanfaat setelah memakai jilbab

diharapkan sedikit demi sedikit dapat merubah kebiasaan tersebut, yang akhirnya dapat menjadi wanita muslimah yang berakhlak mulia. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di FKIP Universitas Pasundan Bandung.

Dengan demikian peneliti mengambil kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

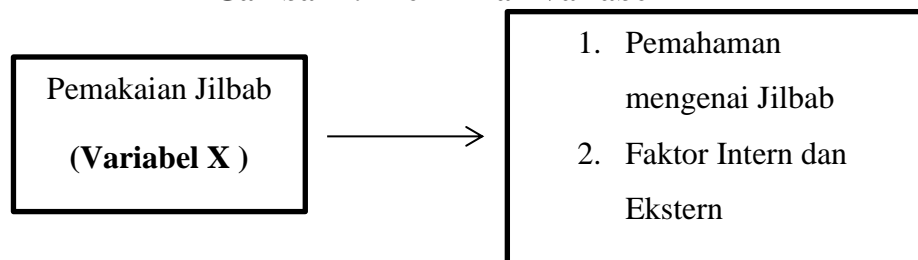
**Gambar 2.1 Paradigma Kerangka Pemikiran**



**a. Variabel independen (variabel bebas)**

Sugiyono (2010:61) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen/terikat. Dalam penelitian ini variabel independen yang menjadi sebab yaitu penggunaan jilbab.

**Gambar 2.2 Pemikiran Variabel X**

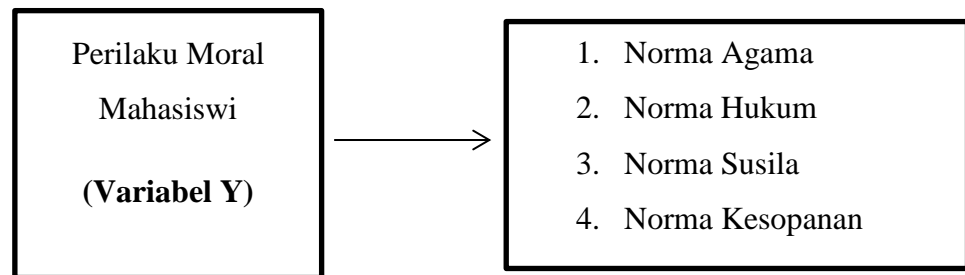


**b. Variabel Dependen (variabel terikat)**

Sugiyono (2010:61) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel

dependen dari penelitian ini adalah perilaku mahasiswi angkatan 2012 FKIP Universitas Pasundan Bandung.

**Gambar 2.3 Pemikiran Variabel Y**



### E. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Sesuai Dengan Penelitian

**Tabel. 2.1 Tabel Penelitian Sebelumnya Sesuai Dengan Penelitian**

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Erwindu Laksono (2013)	Pengaruh Budaya Tatto Terhadap Perilaku Moral	Paguyuban Pembuatan Tatto Bandung	Sosialisasi dan analisis korelasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh dalam penggunaan tatto terhadap perilaku moral remaja	Menggunakan variabel y (terikat) sama dengan yang akan diteliti.	Variabe bebas, tempat penelitian.
2.	M Abdan Nurfiqin (2013)	Pemakaian Jilbab Di Kalangan siswi SMA (Studi Tentang Sosialisasi Pemakaian Jilbab Padasiswi SMA Negeri 2 Grabag Magelang)	SMA Negeri 2 Grabag Magelang	Sosialisasi dan analisis korelasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian jilbab “kadang-kadang” setiap anak berbeda-beda dilatar belakangi alasan yang berbeda-beda. Setiap siswi berasal dari latar belakang keluarga dan latar belakang lingkungan yang berbeda.	Menggunakan variabel x (bebas) sama dengan yang akan diteliti.	Variabel terikat, tempat penelitian.